

Buku ke 19

TJERTO
BOEDAK TEMPINO

Buku ke 19

TJERITO BOEDAK TEMPINO

Thamrin Dahlan

September 2018

 leutikaprio

Tjerito Boedak Tempino

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

x + 242 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, November 2018

Penulis : Thamrin Dahlan
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio
Desain Sampul : Dita Ayu Indah
Tata Letak : LeutikaDesign



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244

Telp. (0274) 625088

www.leutikaprio.com

email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-648-7

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera

Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, bersyukur ke hadirat Allah Swt. atas nikmat karunia sehingga buku ke-19 bertajuk **Tjerito Boedak TEMPINO** berhasil diterbitkan pada November 2018. Perlu perjuangan dan kesungguhan serta tekad kuat menulis ketika mengumpulkan segala sesuatu informasi tentang tentang Tempino.

Secara fisik penulis bermukim di Tempino terus-menerus selama 17 tahun. Setelah tamat SMA tahun 1970 meninggalkan tanah kelahiran menuntut ilmu pengetahuan dan kemudian bekerja dan menetap di perantauan. Terlalu banyak kenangan manis dan pahit yang tersimpan di memori permanen. Buku ini merekam kembali *tjerito zaman doeloe* dan kisah-kisah inspiratif setiap pulang kampung.

Menulis hari ini akan menjadi sejarah kelak di kemudian hari. Itulah motivasi terkuat menerbitkan buku. Apalagi tentang kampung sendiri. Bisa jadi sudah ada penulis lain atau *boedak* Tempino bercerita dan kemudian menerbitkan buku. Paling tidak kiranya buku ini bisa dijadikan referensi

terkait Tempino versi TD. Atau, sebagai pembanding bahwa Tempino pernah ada di muka bumi sampai masanya.

Tentu saja semua yang disampaikan berangkat dari moto menulis pena sehat, pena kawan, dan pena saran berdasarkan pengamatan sosial media sampai akhirnya buku ini sampai di tangan pembaca. Subjektivitas penulis tak terhindarkan bersebab haru biru cinta kepada tanah air Tempino. Siapa lagi yang akan memperkenalkan, membesarkan, dan mengangkat kampung sendiri ke khalayak ramai kalau bukan *boedak-boedak* Tempino sendiri.

Salam dan selawat disampaikan kepada Rasulullah Nabi Muhammad Saw. teriring doa semoga kita dalam rida Allah Swt. memperoleh nikmat kesehatan sehingga memiliki keleluasaan serta kesempatan bisa terus berbagi kepada sesama. Profesi sebagai penulis tidak lain bercita-cita menerbitkan buku sebanyak 40 buah ketika dipanjangkan umur sampai 70 tahun pada 2022. Amin Ya Rabbal Alamin.

Beberapa tulisan terkait Tempino penulis kutip juga dari tulisan Budi Prihatna *Sejarah Awal Perminyakan Jambi* dan Rachmawan Deddy *Minyak Tempino Melegenda Sedari Zaman Belanda*.

Terima kasih juga disampaikan kepada semua warga Tempino terutama sahabat pena yang tergabung dalam komunitas Wonderfull Tempino baik di WhatsApp maupun di Facebook. Banyak informasi diterima dari komunitas ini bersebab *boedak-boedak* Tempino berkelana dan tersebar di seluruh nusantara. Bagaimanapun, ungkapan syukur ditakdirkan di desa ini dan kini saatnya kita “ramaikan” lagi dusun yang ditinggalkan Pertamina.

Terima kasih disampaikan kepada istri tercinta Hj. Enida Busri, empat orang ananda beserta cucunda serta teman-teman jurnalis yang telah memberikan semangat sehingga kata demi kata menjadi kalimat dan paragraph sehingga terbitlah buku ini.

Semoga bermanfaat, Amin ya Rabbal Alamin.

Salamsalaman

BHP, Oktober 2018

TD

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
1. Tempino, Mestong, Muaro Jambi.....	1
2. Tiang Listrik Saksi Sejarah Tempino.....	4
3. Sejarah Awal Perminyakan Jambi	6
4. Perpustakaan Kasidah Desa Tempino	10
5. Rumah Woneng Tempino.....	15
6. Kisah Sepatu Pertama <i>Boedak</i> Tempino Tak Punya Sepatu.....	18
7. Tempino Jambi Tujuan Wisata Sejarah	24
8. Monumen Tentara Belanda sebagai Destinasi Wisata Sejarah	32
9. Reproduksi Kenangan 29 Tahun Lalu	37
10. Pengalaman Ikut Ujian SR (1964)	40

11. Sumbangan Buku untuk Perpustakaan SD YKPP Tempino	45
12. Akhirnya Spanduk Itu Terpasang Juga	51
13. Pesantren Hafiz Alquran Dibangun di Tempino.....	55
14. Meriahnya Kopdar Lintas Generasi Tempino.....	59
15. Kolam Renang Tempino.....	65
16. Kampungku yang Ditinggalkan Pertamina	68
17. Melalui Empat Lubang Melihat Dunia.....	71
18. Kampungku Terkenal Karena Kedai Pak Kutar	77
19. Kompasianer Pertama Kunjungi Perpustakaan Kasidah.....	82
20. Rahasia Menerbitkan Lima Buku dalam Satu Tahun	88
21. Dari Tempino ke Istana Merdeka.....	94
22. Alih Profesi dari Petani Menjadi Penjarah Minyak Mentah	98
23. Jumlah Penduduk Tempino Semakin Berkurang?.....	105
24. Ibu Penulis Bapak Pembaca Anak Terbitkan Buku	108
25. Tiang Listrik Saksi Sejarah Tempino.....	112
26. Boran Beralih Fungsi Menjadi Benda Langka	114
27. Peninggalan Belanda: Minyak Mentah Dipompakan 270 Km.....	118

28. Ada Tandingan Jam Gadang di Jambi	122
29. <i>From Jakarta To Tempino</i>	125
30. Sedih Mudik Lihat Kondisi Tempino	129
31. Warong Amat.....	133
32. Lebaranan ala Budak Tempino.....	135
33. Guru Ngaji Pemanjat Pohon Kelapa	138
34. Menjemput Rezeki	143
35. Ibu Guru Sekolah Rakyat (SR) Tempino Baik Sekali.....	146
36. Minyak Mentah Tempino Melegenda Sedari Zaman Belanda.....	152
37. <i>In Memoriam</i> Ibunda Hj. Kamsiah binti Sutan Mahmud.....	157
38. Pandai Besi Tempino Bertahanlah.....	165
39. Sutan Duri Hanyut	168
40. Hari Jumat Bapakku Haji Dahlan bin Affan	173
41. Visioner Orang Tua Mengantar Karier Anak-anak Sukses.....	193
42. <i>In Memorial</i> Uda Buyung.....	202
43. Siapa Pun Dia, Rencana Manusia Tidak Sempurna.....	208
44. Lima Jaket Kuning	211
45. Boedak Tempino Bicara di Istana.....	217
46. Puisi Syukur Hari Kelahiran.....	224

47. Jengkol Tempino Murah Meriah	227
48. Wujud Rasa Syukur 35 Tahun Pernikahan.....	232
Profil Penulis	239

Tempino, Mestong, Muaro Jambi



Tempino adalah sebuah desa dengan bentuk kelurahan di Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Tempino dilintasi oleh Jalan Raya Lintas Sumatera dan merupakan pintu gerbang Jambi ditinjau dari Sumatera Selatan. Berjarak 28 km dari pusat Kota Jambi, merupakan salah satu lumbung minyak bagi Provinsi Jambi semenjak zaman Kolonial Belanda. Oleh karena itu, Belanda menjadikan Tempino sebagai target untuk direbut kembali pada 1948.

Saat ini produksi minyak yang dihasilkan di lapangan Tempino telah sangat jauh menurun dibandingkan pada saat kekemasannya (1950-an s/d 1980-an). Produksi minyak di Tempino kini diusahakan oleh perusahaan PT PERTAMINA-EP. Di sini terdapat sebuah tiang listrik yang masih berdiri semenjak zaman Belanda di tahun 1940-an, bisa dilihat di dokumentasi perpustakaan digital Belanda (Wikipedia).

Nama Tempino seperti umumnya penamaan nama desa di sekitar sini adalah mengikuti nama sungai yang melewati wilayah tersebut, seperti nama Sungai Landai, Sungai Bahar, Sungai Bertam, dan Sungai Jiret. Kata Sungai Tem Pi No dan Sungai Se Ba Po yang terdiri dari tiga suku kata ternyata lebih mudah dilafalkan menjadi hanya Tempino saja atau Sebapo saja.



Menurut ayah saya, beliau mengetahui tentang nama sungai Tempino dan sungai Sebapo itu berdasarkan peta lama buatan orang dari Belanda yang didapatkan beliau dari Kepala Lapangan Tempino yang mendapatkannya dari Bajubang, dan peta tersebut hilang setelah dipinjam oleh salah seorang temannya yang berkepentingan dengan peta

teritorial saat zaman Order Baru. Jadi kata Tempino bisa jadi memang dari banyaknya pohon tempinis yang tumbuh di sepanjang sungai sehingga menjadi nama Sungai Tempino dan selanjutnya nama desa tersebut menjadi TEMPINO saja.

Suatu wilayah yang kita kenal dengan nama Kelurahan Tempino, dahulunya terdiri atas dua wilayah, yaitu wilayah di sekitar hulu Sungai Landai yang dikenal nama adat kampung Sungai Landai marga Mestong dan wilayah di sekitar hulu Sungai Tempino yang dikenal dengan nama adat Kampung Tempino marga Mestong, kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Batanghari. Air sungai di Sungai Landai bermuara di Sungai Medak dan melintasi jalan raya Jambi-Palembang di KM 32, dan air Sungai Tempino yang melintasi jalan raya Jambi-Muara Bulian di KM 31 menyatu dengan air Sungai Penerokan kemudian bermuara di Sungai Bahar.